

# Kepercayaan Jawa dalam Bingkai Realisme Magis pada Novel *Gong Nyai Gandrung* karya Sekar Ayu Asmara

Puteri Najlah Meylani<sup>1</sup>

Dicky Rachmat Pauji<sup>2</sup>

Nisrina Rona Nabilah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Nasional, Indonesia

<sup>1</sup>puterinajlahmeylani2021@student.unas.ac.id

<sup>2</sup>dicky.rachmat.pauji@civitas.unas.ac.id

<sup>3</sup>nisrina.nabilah@civitas.unas.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik realisme magis dan kepercayaan Jawa dalam novel *Gong Nyai Gandrung* karya Sekar Ayu Asmara. Beragam ekspresi budaya di Indonesia menyebabkan tumbuhnya kepercayaan magis di masyarakat ditambah adanya ritual dan upacara yang melibatkan unsur magis yang memperkuat keyakinan seseorang. Oleh karena itu, fokus penelitian ini menemukan kepercayaan Jawa yang terbingkai di dalam realisme magis. Pemilihan topik ini diteliti sebab di dalam novel ditemukan karakteristik realisme magis maka dari itu teori yang digunakan adalah Wendy B. Faris. Peneliti menerapkan metode kualitatif sehingga dapat mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data tertulis yang tertuang di dalam sumber data yaitu berupa prosa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan keberadaan karakteristik realisme magis, yaitu unsur yang tak tereduksi, dunia yang fenomenal, kenyataan yang bercampur magis, keraguan-raguan yang mengganggu, dan kekacauan terhadap waktu, ruang, dan identitas. Narasi realisme magis yang terdapat di dalam novel ini mengandung kepercayaan Jawa yang didominasi oleh benda magis, kepercayaan terhadap leluhur, ritual, dan kepercayaan tradisional yang berhubungan dengan upacara pernikahan adat Jawa.

**Kata kunci:** *novel, gong nyai gandrung, sekar ayu asmara, realisme magis, wendy b. faris*

## Pendahuluan

Indonesia kaya akan mitos dan legenda yang memberikan landasan munculnya unsur magis di dalam karya sastra. Kehadiran realisme magis pada karya sastra bukan hanya mengejar kepopuleran semata, melainkan hasil pemikiran seorang penulis untuk melihat kekayaan budaya dan sejarah. Genre realisme magis dijelaskan oleh Marzuki dan Sumiyadi dalam (Yudono dkk., 2023:9) Marzuki menjelaskan bahwa realisme magis merupakan aliran sastra yang bergesekan dengan mistis, magis, dan fantasi yang terbungkus di dalam narasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya aliran realisme magis menyita perhatian bagi seniman, baik di dalam dunia sastra dan perfilman di Indonesia. Realisme magis di Indonesia menjadi populer karena keanekaragaman budaya di Indonesia terlihat dalam bentuk warisan leluhur yang mengandung kekayaan berupa adat istiadat, kesenian, upacara keagamaan, serta nilai-nilai kearifan lokal yang unik dan khas. Di Indonesia, aliran realisme magis dihubungkan dengan ekspresi budaya yang mencerminkan sistem kepercayaan penduduk lokal. Interaksi antara budaya dan kepercayaan membentuk sebuah identitas serta menampilkan nilai-nilai positif kehidupan sehingga munculnya kepercayaan yang menjadi dasar dan inspirasi bagi masyarakat Indonesia. Kemudian, kepercayaan dapat

tumbuh berkembang karena timbulnya cerita nenek moyang yang terus diwariskan, baik secara lisan maupun perilaku yang menghasilkan adat istiadat atau yang dikenal dengan kepercayaan tradisional.

Endraswara dalam (Emiliah & Darni, 2021:387) memandang kepercayaan sebagai pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai adat istiadat di dalam kehidupan sehari-hari yang dipercayai dengan adanya nenek moyang. Wayland D. Hand dalam (Yulianti dkk., 2018:583) menggolongkan empat kepercayaan: (1) Kepercayaan di sekitar lingkungan hidup, (2) Kepercayaan mengenai alam gaib, (3) Kepercayaan mengenai terciptanya alam semesta, (4) Kepercayaan jenis lainnya. Kepercayaan magis masih bertahan di masyarakat Indonesia dibuktikan dengan adanya kepercayaan terhadap benda-benda sakti, seperti keris, dukun, dan kekuatan supranatural. Kepercayaan magisme perlahan-lahan tumbuh dalam masyarakat Indonesia dan mengisi ruang sosial dalam berinteraksi dengan realitas sehari-hari. Kepercayaan juga melakukan praktik budaya dan tradisi masyarakat yang dapat dijadikan identitas sebuah daerah. Salah satu contoh daerah di Indonesia yang masih kental budaya dengan kepercayaan adalah Jawa. Budaya dan kepercayaan Jawa saling berkaitan erat. Masuknya berbagai budaya dan agama dari luar Indonesia memberikan ruang terhadap perkembangan genre aliran realisme magis di Indonesia. Dengan begitu, realisme magis mengalami perkembangan dari cerita masyarakat serta memiliki hubungan dengan alam yang mengandung kekuatan yang sifatnya supranatural. Oleh sebab itu, karya sastra bergenre realisme magis di Indonesia seringkali memunculkan narasi mengenai kepercayaan dan budaya yang timbul dipermukaan masyarakat sebab masyarakat Indonesia masih memiliki kepercayaan pada roh halus, leluhur, dan kekuatan gaib. Hal itulah yang menyebabkan unsur mistik dan realisme hidup berdampingan.

Menurut pemikiran (Karmini, 2020:7) sastra merupakan ciptaan manusia yang mengandung masalah, makna hidup, dan kehidupan manusia yang menimbulkan keindahan dengan bahasa sebagai medianya. Menurut (Darma, 2019:1) di dalam bukunya dibedakan menjadi dua area. Pertama, area kreativitas penciptaan dan area ilmu dengan sastra sebagai objeknya disebut sebagai studi sastra. Pada dasarnya, karya sastra merupakan wadah bagi penulis untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Hadirnya fenomena realisme magis yang menjadi bagian dari kehidupan manusia memotivasi penulis Indonesia memanfaatkan hal tersebut sebagai latar belakang cerita dari sebuah karya sastra. Melalui karya sastra, penulis menciptakan dunia berdasarkan imajinasi yang dikolaborasikan dengan fenomena dari kehidupan masyarakat. Dengan begitu, perkembangan karya sastra di Indonesia terus mengalami perkembangan setiap zaman dan dapat menjadi pelengkap ilmu pengetahuan. Karya sastra dikatakan sebagai pelengkap ilmu pengetahuan karena di setiap halaman terdapat perspektif yang direpresentasikan oleh tokoh yang membuka pengalaman baru untuk pembaca dan membangkitkan empati.

Pada dasarnya, penciptaan karya sastra merupakan kekuatan intelektual yang dimiliki oleh penulis (Nurgiyantoro, 2019:4). Terciptanya karya sastra merupakan pengalaman penulis yang diperoleh dari pengaruh lingkungan dan zaman saat menciptakan sebuah karya (Farahsati dkk., 2023:177). Peran pengarang dalam menciptakan karya sastra begitu penting. Selain sifatnya yang menghibur dan imajinatif, pembaca memperoleh pengalaman hidup yang baru dan kepuasan batin. Itulah yang tertuang di dalam novel *Gong Nyai Gandrung*, dunia yang dilukiskan oleh Sekar Ayu Asmara. Walaupun novel ini memfokuskan jalan cerita pada realisme magis, Sekar Ayu Asmara menambahkan unsur kebudayaan Jawa sehingga karya sastra yang diciptakan memberikan warna baru terhadap karya sastra Indonesia. Perpaduan yang diciptakan oleh Sekar Ayu Asmara

membuat peneliti tertarik untuk mencoba mengkaji cerita tersebut dengan mengkolaborasikan unsur realisme dan kepercayaan Jawa. Dengan demikian, kepercayaan Jawa tidak hanya berinteraksi di dunia nyata melainkan berinteraksi di dalam karya sastra sama halnya dengan unsur realisme magis yang seringkali ditemukan di kehidupan sehari-hari.

Sekar Ayu Asmara lahir di Jakarta yang menekuni berbagai bidang seni, seperti sutradara film, pelukis, produser musik, penulis skenario, dan penulis novel. Di bidang penulisan novel, Sekar Ayu Asmara menerbitkan dua belas buku, diantaranya *Pintu Terlarang*, *Kembar Keempat*, *Doa Ibu*, *Kitab Kencan*, *Ajaklah Tuhan ke Tahah Jawa*, *Blue Morpho*, *Jakarta Rock 'N' Roll*, *Perempuan di Dalam Piano*, *Hotel Mooi Indie*, *Rahasia Gemini*, *Kitab Mantan*, dan *Gong Nyai Gandrung*. Novel *Gong Nyai Gandrung* atau disingkat *GNG* karya Sekar Ayu Asmara bernuansa budaya Jawa yang dipadukan dengan unsur kepercayaan magis yang hadir di kehidupan sehari-hari. Novel *GNG* merupakan genre misteri dan horror yang mengandung unsur klenik Jawa, seperti penggambaran nilai Jawa yang ditampilkan di dalam narasi dan menambahkan pemahaman tentang makna tarian Jawa. Novel *GNG* karya Sekar Ayu Asmara diterbitkan pada tahun 2020 oleh Gramedia Pustaka Utama. Dalam novelnya, Sekar Ayu Asmara mengambil latar belakang di wilayah Jawa Tengah dengan menampilkan kesenian tari yang menggabungkan kepercayaan masyarakat sebagai unsur magisme.

Novel *GNG*, mengisahkan tentang sepasang suami istri, Waru dan Kintan yang baru saja menikah dan memutuskan untuk tinggal di wilayah Jawa Tengah tepatnya di Magelang. Mereka menempati rumah tua Belanda. Namun, rumah tua itu menyimpan sejarah kelam dan pasangan suami istri mulai menghadapi unsur mistis, seperti Kintan mendengar suara gong dan menari tarian Jawa Klasik dengan sentuhan kekuatan spiritual. Kejadian magisme yang dialami oleh Waru dan Kintan juga dikenal dengan istilah mistisme. Saryono dalam (Sundusiah, 2015:125) memaparkan bahwa seseorang yang bersentuhan, merasakan, dan berinteraksi dengan mistisme adalah hal biasa atau normal di dalam budaya, filsafat, dan agama. Terlebih lagi, sebagian masyarakat Indonesia begitu intim dengan kepercayaan leluhur. Sejalan dengan ceritanya, rumah tua Belanda yang ditinggali oleh Waru dan Kintan memiliki sejarahnya sendiri dan kedua pasangan tersebut dapat merasakan kehadiran yang hanya dirasakan oleh orang-orang tertentu saja. Menurut Abimanyu dalam (Karuniawan & Tjahjono, 2023:93) mistisme diperoleh dari keinginan batin yang menyimpan kerahasiaan, kegelapan, dan ketersembunyian yang dirasakan oleh orang ismewa. Dari dua pernyataan di atas mistisme adalah keyakinan seseorang yang dapat berinteraksi langsung dengan dunia mistis yang di dalamnya memuat sejarah dan rahasia. Realisme magis bukan satu-satunya pemberi warna pada jalan cerita *GNG*, Sekar Ayu Asmara juga memasukkan unsur budaya dan kepercayaan yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh di dalam novel *GNG*. Melalui dunia realisme magis, Sekar Ayu Asmara berinteraksi dengan pembaca untuk mengungkapkan kebudayaan Jawa. Sebagai penulis, Sekar Ayu Asmara menuangkan isi pikirannya ke cerita *GNG* mengenai kepercayaan dan budaya masyarakat Jawa Tengah.

Realisme magis yang diciptakan oleh Franz yang berawal dari penilaiannya terhadap lukisan di Republik Weimar, Franz mengungkapkan terdapat rahasia dan misteri kehidupan yang tersembunyi di balik kenyataan yang tampak pada permukaan lukisan itu (Lotong dkk., 2024:190). Realisme magis merupakan aliran genre sastra yang memadukan elemen realitas sehari-hari dengan unsur magis atau supranatural. Dalam karya sastra, realisme magis melibatkan peristiwa aneh dan ajaib tampak berlangsung secara alami di tengah-tengah kehidupan yang normal. (Andalas dkk., 2018:202)

Kemunculan realisme magis diwarnai dengan mitos, dongeng, dan legenda yang memiliki sifat magis ke dalam dunia modern. Artinya, Realisme magis memberikan warna dan aroma segar terhadap kesustraan Indonesia karena karya sastra dengan aliran realisme menggambarkan peristiwa yang sulit dijelaskan oleh akal manusia. Untuk mengetahui peristiwa mistis dalam karya sastra, (Faris, 2004:7) memberikan konsep mengenai karakteristik dimensi realisme magis: (a) Elemen yang tak tereduksi (*the irreducible element*); (b) Dunia yang fenomenal (*phenomenal worlds*); (c) Kenyataan yang bercampur magis (*merging realism*); (d) Keragu-raguan yang mengganggu (*unsettling doubts*); dan (e) Kekacauan terhadap waktu, ruang, dan identitas (*disruptions of time, space, and identity*). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan teori Wendy B. Faris untuk mengungkapkan unsur-unsur realisme magis.

Penelitian dengan topik realisme magis ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Onok Yayang Pamungkas, Silmi Zulaikha, dan Diah Ana Khusnul Khotimah (2022) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa novel *Sang Nyai 3* merupakan kehidupan sosial Jawa dengan fenomena irasional transedental yang mengandung tiga unsur magis, yakni elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, dan dirupsi waktu, ruang, dan identitas. Unsur magis di dalam novel tersebut dipengaruhi oleh naskah kuno, kultural Jawa, dan pengaruh pengarang. Kemudian, unsur realisme magis di dalam novel tersebut menampilkan tentang kesaktian tokoh, tempat mistis, ritual, dan kepercayaan atas mitologi alam.

Selanjutnya, penelitian Dina Mustafidah dan Dina Nurmalisa (2022) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa novel *Cantik Itu Luka* menyampaikan kritik sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat melalui narasi realisme magis. Penelitiannya menemukan bentuk kritik sosial melalui realisme magis, yakni berupa gambaran kenyataan sosial di Indonesia yang didominasi oleh isu perempuan, disorganisasi keluarga, kriminalitas, dan peperangan. Penelitian lainnya, Renny Ambar Sari (2018) menyimpulkan bahwa novel *Puya ke Puya* menunjukkan adanya hubungan konteks sosial budaya Toraja dengan narasi realisme magis. Penelitiannya memenuhi lima unsur realisme magis serta adanya tradisi rambu solo, kepercayaan Aluk Todolo. Kemudian, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa novel tersebut tidak menunjukkan perlawanan terhadap modernitas yang menyebabkan sifat negatif terhadap alam Toraja.

Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana karakteristik dunia realisme magis dan kepercayaan Jawa dalam novel *Gong Nyai Gandrung* karya Sekar Ayu Asmara. Melalui penelitian ini diharapkan membantu di dalam dunia pendidikan khususnya ilmu sastra di dalam kawasan karya sastra berbentuk prosa dengan fokus realisme magis dan kepercayaan Jawa.

## Metode

Guna mendapatkan pengetahuan dari objek yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena metode ini dapat menguraikan data berupa kata-kata sehingga penelitian ini dapat memahami makna serta tema yang berhubungan dengan kepercayaan serta simbol budaya Jawa dan unsur realisme magis. Jenis penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sebab penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian dan data penelitian. Informasi yang digunakan pada penelitian ini adalah buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, dan artikel. Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang memiliki unsur realisme magis dan kepercayaan Jawa dalam novel *GNG* karya Sekar Ayu Asmara. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini

adalah teks yang berbentuk novel yang berjudul *GNG* karya Sekar Ayu Asmara.

Tahap pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode baca dan catat. Teknik baca melibatkan peneliti untuk membaca keseluruhan novel *GNG* karya Sekar Ayu Asmara berulang-ulang sehingga mendapatkan data yang berkaitan dengan unsur realisme magis dan kepercayaan Jawa. Kemudian, teknik catat melibatkan peneliti dalam mencatat semua data yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa dan unsur realisme magis. Setelah data diperoleh, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Langkah pertama mengidentifikasi kalimat yang berhubungan dengan realisme magis, langkah kedua mengklarifikasi data dengan menyertakan kalimat berupa dialog atau narasi yang menggambarkan realisme magis, langkah ketiga verifikasi data penelitian atau memeriksa kembali data yang menggambarkan realisme magis, langkah keempat melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh, data masuk ke tahap pembahasan dengan mendeskripsikan data sesuai dengan karakteristik realisme magis.

## Hasil

### Unsur Tak Tereduksi (*Irreducible Element*)

Unsur pertama dalam realisme magis adalah unsur tak tereduksi. Unsur tak tereduksi merupakan unsur yang tidak dapat dipahami oleh akal pikiran atau logika manusia. Ditemukan beberapa data di dalam novel *GNG* karya Sekar Ayu Asmara yang mengandung unsur tak tereduksi yang berupa objek magis, peristiwa magis, dan kepercayaan terhadap mitos. Objek Magis yang digambarkan dalam novel ini meliputi makhluk halus, benda magis, suara magis, karakter magis. Selanjutnya, peristiwa magis yang dihadirkan merupakan misteri kematian Pak Kresna. Dicurigai kematian Pak Kresna merupakan kiriman dari seseorang, sedangkan kepercayaan terhadap mitos yang disajikan oleh Sekar Ayu Asmara dalam novel *GNG* mengandung unsur kebudayaan yang tumbuh di lingkungan masyarakat Jawa.

### Objek Magis

Objek magis digambarkan dalam bentuk wujud alam dan lingkungan yang kehadirannya tidak logis dan gaib. Sifat gaib dimaksudkan sebagai suatu hal yang tidak terlihat serta memiliki daya magis. Objek magis mencakup tempat, waktu, benda, tokoh makhluk tak kasat mata, dan bunyi magis. Objek magis pertama diwujudkan melalui tokoh bernama Kintan.

#### Data 1

*"Tiba-tiba Kintan tersentak. Ia seperti mendengar gong dibunyikan. Ia langsung melihat ke arah suaminya. Waru tidak menunjukkan ekspresi apa pun, begitu juga Mbok Jum dan Pak Wage."* (Gong Nyai Gandrung, 2020:22)

Narasi di atas merupakan sudut pandang dari tokoh yang bernama Kintan, salah satu tokoh yang mengalami objek magis dalam novel *GNG* karya Sekar Ayu Asmara. Peristiwa itu berlangsung saat Kintan ingin masuk kedalam rumah barunya bersama Waru. Anehnya hanya Kintan yang mendengar suara gong yang semestinya Waru, Mbok Jum, dan Pak Wage juga mendengar suara gong karena mereka berada di tempat yang sama. Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya unsur tak tereduksi, yakni suara gong. Jika dipikir secara logis tidak mungkin suara gong yang besar hanya didengar oleh satu orang saja. Kemudian, suara gong diartikan sebagai adanya kegiatan yang berkaitan dengan acara-acara penting, seperti upacara adat, pertunjukkan seni atau pesta pernikahan, sedangkan di sekitar rumah baru Waru dan Kintan tidak ada

warga yang sedang menggelar acara tersebut. Setelah Kintan mendengar suara gong, perubahan cuaca mendadak berubah. Perubahan cuaca yang mendadak seolah memberikan peringatan kepada Kintan.

#### **Data 2**

*Mendadak langit biru berubah mendung. Mendadak hari serasa malam. Di kejauhan, terdengar petir menyambar bumi. Secara tiba-tiba pula, langit kembali terang. (Gong Nyai Gandrung, 2020:23)*

Perubahan kondisi cuaca dari cerah ke mendung secara tiba-tiba, bahkan cuaca tersebut dijelaskan terasa seperti malam merupakan peristiwa yang sulit dipahami oleh akal manusia. Dari Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya unsur tak tereduksi karena penggambaran tersebut merupakan simbol datangnya kekuatan jahat. Objek magis berikutnya berkaitan dengan benda. Pada novel ini, Sekar Ayu Asmara menambahkan unsur tak tereduksi melalui meja ukiran Jepara yang diketahui bahwa meja tersebut merupakan peninggalan dari pemilik rumah sebelumnya.

#### **Data 3**

*Meja tulis berukuran 1x2 meter yang mereka pertahankan dari daftar perabot rumah ini, terbuat dari potongan jati utuh. Ada ukiran di setiap sudutnya. Satu napas dengan semua perabot ukiran Jepara yang mereka coret dari daftar. Tadinya Kintan merasa mungkin meja tulis bisa tetap dipakai. Bisa diletakkan di pinggir, menjadi tempat menyimpan cat. Namun setelah kemarin dicoba untuk didorong, meja tulis tak bergerak sedikitpun. Bahkan ketika dia mencobanya berdua dengan Pak Wage sekalipun, meja tulis itu tetap bergeming. (Gong Nyai Gandrung, 2020:48)*

Rumah baru yang dibeli oleh Kintan dan Waru dilengkapi dengan berbagai perlengkapannya rumah tangga, seperti meja, sofa, dan kasur. Akan tetapi, Kintan membuang semua perabotan tersebut dan hanya menyisakan meja tulis dengan ukuran 1x2 meter yang memiliki ukiran Jepara. Kintan tidak mengganti atau membuang meja tersebut karena meja itu akan digunakan untuk menyimpan cat. Saat Kintan ingin memindahkan ke sudut ruangan, meja tersebut tidak bergeming meskipun Kintan dibantu oleh Pak Wage. Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya unsur tak tereduksi yang berkaitan dengan benda, yakni meja dengan ukiran Jepara yang seharusnya meja tersebut bisa diangkat jika dilakukan oleh dua orang untuk dipindahkan.

#### **Data 4**

*Malamnya, Waru terbangun karena mendengar suara kuda meringkik. Suaranya jelas dan kencang datang dari halaman belakang. Ia menoleh ke arah istrinya yang masih tertidur lelap. Pelan-pelan ia beranjak dan keluar kamar, membuka pintu, dan keluar ke teras belakang. Suara kuda hilang seketika. (Gong Nyai Gandrung, 2020:55)*

Waru mendengar suara kuda yang meringkik secara jelas dan nyata di halaman belakang rumah. Narasi tersebut mengandung unsur tak tereduksi karena hadirnya suara kuda dan tempat kejadiannya berada di belakang rumah tepat di mana tempat pendopo di bangun. Objek ini awalnya dianggap nyata dan rasional, tetapi munculnya kalimat "suara kuda hilang seketika" menimbulkan pemahaman diluar logis.

#### **Data 5**

*Bayangan putih tembus pandang muncul di belakang Kintan. Kintan mencium harum pandan. Tiba-tiba ia merasa kehilangan kesadaran. Kesadarannya telah digantikan dengan kesadaran orang lain. Dirinya tidak lagi punya kuasa atas tubuh dan pikirannya sendiri. Pikirannya hilang, digantikan pikiran orang lain. Perasaannya telah punah, jiwanya telah sirna. Sosok asing telah bertakhta dalam dirinya. (Gong Nyai Gandrung, 2020:106)*

Objek magis yang diwujudkan oleh Sekar Ayu Asmara dalam novel *GNG* adalah makhluk tak kasat mata atau tokoh magis, yaitu sosok bayangan putih. Diceritakan

bahwa Kintan yang sedang belajar tari Jawa klasik di rumahnya merasakan bahwa sosok bayangan putih tersebut mengambil alih pikiran dan tubuhnya. Dalam situasi tersebut, gerakan Kintan yang tadinya masih kaku kini menjadi luwes dan anggun.

### **Peristiwa Magis**

Peristiwa magis dianggap di luar batas pemahaman atau pikiran manusia dan ilmiah sehingga peristiwa ini dihubungkan dengan kekuatan gaib, mistis, atau supranatural. Peristiwa ini hadir mewarnai jalan cerita novel *GNG* karya Sekar Ayu Asmara. Peristiwa magis yang ditampilkan oleh Sekar Ayu Asmara dalam novel yang berjudul *GNG* mencakup peristiwa irasional yang berkaitan dengan benda atau tokoh magis. Peristiwa magis pertama diceritakan Waru dan Kintan membuang jimat yang diberikan oleh Kiai Manggala dengan menghanyutkannya ke sungai sesuai dengan arahan ibunya Kintan. Walaupun begitu, jimat tersebut malah kembali dan tergantung di depan cermin kamar Waru dan Kintan. Setelah peristiwa tersebut, Waru dan Kintan bertemu dengan Pak Kresna serta menceritakan kejadian yang mereka alami. Berikut kutipan yang dimaksudkan.

#### **Data 6**

*"Jimat Kiai Manggala kok dibuang? Jimatnya itu sakti. Seribu kali kalian buang, seribu kali dia akan muncul kembali. Kalian jangan sombong. Terimalah dengan hati lapang dan bersih."* (Gong Nyai Gandrung, 2020:104)

Berdasarkan narasi di atas, jimat tersebut memang tidak bisa dibuang karena menurut keyakinan Pak Kresna jimat pemberian Kiai Manggala memiliki kesaktian. Dalam kepercayaan terhadap benda, jimat tersebut jangan ditolak dan sebaiknya diterima dengan hati yang bersih.

#### **Data 7**

*"Karena luka tertusuk tombak itu hilang sama sekali. Saya melihat sendiri waktu memandikan zenazahnya. Tidak ada bekas luka di tubuh Romo. Dalam surat kematian resmi, dinyatakan Romo meninggal dunia karena gagal jantung."* (Gong Nyai Gandrung, 2020:130)

Peristiwa magis dialami oleh Romo. Saat Romo ingin membantu Waru dan Kintan memecahkan misteri atau kejadian mengenai rumahnya, Romo tiba-tiba saja meninggal. Diketahui Romo meninggal karena tertusuk tombak. Akan tetapi, zenazah Romo bersih tidak ada bekas luka yang tertusuk di tubuh Romo. Peristiwa kematian ini merupakan hal yang tidak logis sebab luka tusuk tombak seharusnya meninggalkan bekas yang cukup besar, tetapi luka Romo hilang ketika anak dari Romo ingin memandikan zenazahnya sehingga peneliti yakin bahwa kematian dan hilangnya luka tombak merupakan unsur tak tereduksi.

#### **Data 8**

*"Gong dan pemukulnya dimakamkan bersama Gusti Ayu Banowati. Ya, kita harus menggali makamnya. Kita harus menggantungkannya kembali di pendopo itu. Lalu kita harus pukul gong itu. Dentang gong itu yang akan membuat Gusti Ayu Banowati menemukan kedamaian."* (Gong Nyai Gandrung, 2020:165)

Narasi dari Peristiwa diatas, menceritakan bahwa untuk menenangkan atau membantu arwah beristirahat dengan damai Kintan dan Waru harus mengikuti ritual tertentu, yakni menemukan pemukul dan membunyikan gong tersebut dengan pemukulnya. Hal ini dilakukan karena berhubungan dengan masa lalu kelam yang terjadi di masa lalu yang menyebabkan arwah Gusti Ayu Banowati masih terjebak di dunia manusia.

## **Kepercayaan Terhadap Mitos**

Masyarakat memandang kepercayaan dan mitos sebagai konsep yang memiliki hubungan pada bagian penting dari budaya dan sejarah karena dapat membentuk cara pandang manusia dalam memahami dunia dan mengatur kehidupan manusia. Kemudian, kepercayaan dan mitos di dalam unsur realisme magis berpusat pada ketidaktepatan pada pengetahuan. Pada Novel ini, ditemukan beberapa narasi yang mencerminkan kepercayaan terhadap mitos yang diyakini oleh tokoh-tokoh di dalam novel *GNG* karya Sekar Ayu Asmara.

### **Data 9**

*Meski lelah menjalani serangkaian upacara adat, Kintan dan Waru akhirnya bersyukur karena mengikuti permintaan Ibu Sitha. Ternyata semua rangkaian ritual yang panjang itu punya satu tujuan yang bagus: mengharapkan pernikahan bisa langgeng dan bahagia.”*  
(Gong Nyai Gandrung, 2020:13)

Acara pernikahan Waru dan Kintan diwarnai dengan serangkaian tradisi adat Jawa. Permintaan Ibu Sitha didasari karena mereka memiliki keturunan trah Paku Alam Yogyakarta. Dari narasi di atas, tradisi adat Jawa pada acara pernikahan masih dipercayai sebagai bentuk harapan dan doa supaya pernikahan anak-anaknya sejahtera dan memiliki landasan yang kuat. Selain itu, tradisi adat Jawa dilakukan pada pernikahan untuk menghormati tradisi keluarga karena adanya keturunan sebagai Paku Alam dikeluarga Kintan.

### **Data 10**

*“Tarian Jawa Klasik itu ada 3 macam. Tari yang punya makna spiritual, tari yang menggambarkan peperangan, dan tari yang menyampaikan cerita. Tari Bedhaya ketawang ini dimulai dengan mengambil posisi menyembah yang melambangkan manusia harus menghormati Tuhan sebagai pencipta. Juga melakukan posisi menyembah kepada sultan sebagai penguasa keraton.”* (Gong Nyai Gandrung, 2020:106)

Tarian Jawa Klasik memiliki tiga jenis tari dan masing-masing tarian tersebut memiliki makna yang berbeda. Dari narasi di atas, seni tari Jawa menanamkan kepercayaan dan nilai budaya yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari meskipun hal tersebut di luar pemahaman manusia modern. Akan tetapi, masyarakat tradisional masih meyakini bahwa tari Jawa Klasik memiliki nilai-nilai yang dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari, seperti penghormatan manusia kepada Tuhan sebagai pencipta. Kemudian, menghormati sultan sebagai penguasa keraton.

### **Data 11**

*“Namanya manusia hidup, kita akan selalu berhadapan dengan yang tak terduga. Jimat dibuat agar manusia bisa menolak dan melawan unsur-unsur jahat yang dalam kehidupan.”*  
(Gong Nyai Gandrung, 2020:104)

Kepercayaan terhadap mitos yang kedua adalah kepercayaan terhadap jimat. Jimat merupakan benda yang melekat di kehidupan berbagai budaya di seluruh dunia, khususnya Jawa. Keberadaan jimat masih dipercayai sebagai perlindungan, sumber kekuatan, dan keberuntungan. Dari dialog di atas dapat diketahui bahwa keberadaan dan kekuatan jimat masih dipercayai sebagai alat untuk melindungi manusia dari elemen jahat di dalam kehidupan manusia. Jimat memang menjadi simbol yang diyakini oleh masyarakat tradisional karena jimat diyakini sebagai benda magis yang dapat digunakan sesuai kebutuhan setiap orang, seperti melindungi, menyembuhkan, atau menyakiti seseorang. Kemudian, melekatnya kepercayaan jimat di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor kondisi lingkungan sosial masyarakat.

#### **Data 12**

*"Indonesia dengan aneka suku bangsa dan adat istiadat punya berbagai macam jimat. Kurang pendidikan dan tipisnya iman sering membuat orang percaya pada jimat. Yang paling populer adalah jimat berbentuk keris, tetapi ada juga jimat taring raja babi hutan yang paling sulit diperoleh. Pemakai jimat ini juga harus menaati pantangan. Termasuk tidak boleh bercinta selama hidupnya."* (Gong Nyai Gandrung, 2020:92)

Berdasarkan narasi di atas, jimat di Indonesia memiliki berbagai jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan atau permintaan seseorang. Salah satu jimat yang paling populer adalah jimat yang berbentuk keris dan jimat taring raja babi. Selain jimat, dukun pada zaman dahulu diyakini sebagai orang yang sakti sehingga dukun bisa membantu seseorang dengan kekuatan spritualnya. Oleh karena itu, dukun dan jimat dapat digolongkan sebagai unsur realisme magis tak tereduksi, kepercayaan mitos yang berkembang di masyarakat

#### **Data 13**

*"Namanya Kiai Manggala. Dia itu orang sakti. Lebih baik kalian pakai saja jimat pemberiannya. Biar kalian selamat."* (Gong Nyai Gandrung, 2020:104)

Kepercayaan terhadap mitos berikutnya adalah benda dapat memberikan keselamatan. Dipercayai Kiai Manggala adalah manusia sakti sehingga jimat pemberian Kiai Manggala dapat memberikan keselamatan.

#### **Data 14**

*"Betul. Zaman dulu semua benda yang dianggap sakti pasti diberi nama."* (Gong Nyai Gandrung, 2020:110)

Kepercayaan terhadap mitos berikutnya adalah pemberian nama untuk benda yang memiliki kesaktian. Pemberian nama benda yang dilakukan oleh masyarakat di zaman dahulu dilakukan sebagai bentuk penghormatan, keterikatan emosional antara pemilik dan benda saktinya, dan pengendalian atas kekuatan dari benda sakti tersebut.

#### **Data 15**

*"Tapi, Nodoro, tombak ini yang akan menyelamatkan kita."* (Gong Nyai Gandrung, 2020:140)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Mbok Jum dan Pak Wage masih mempercayai dan menjalankan ritual. Ritual yang dilakukan oleh Mbok Jum dan Pak Wage dimaksudkan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan perlindungan dari kejahatan. Kepercayaan terhadap ritual yang dilakukan oleh Mbok Jum dan Pak Wage digolongkan ke dalam realisme magis tak tereduksi karena ritual sendiri merupakan kepercayaan terhadap mitos.

#### **Data 16**

*"Gusti Ayu Banowati itu pasti leluhur kamu."*

*"Aku sudah tanya sam ibuku, kami ini trah Paku Alam dari Yogyakarta. Sementara Raden Ayu Banowati kan dari Mangkunegarn."*

*"Menurut penuturan kakekku dan ayahku juga, roh Gusti Ayu Banowati akan muncul kembali ketika keturunan yang ada hubungannya menempati rumah ini."* (Gong Nyai Gandrung, 2020:165)

Selanjutnya, kepercayaan terhadap leluhur. Kepercayaan terhadap leluhur rupanya masih melekat di kebanyakan masyarakat Indonesia. Pada kenyataannya, kepercayaan terhadap leluhur adalah mitos, karena memiliki kepercayaan terhadap leluhur termasuk sifat syirik dalam agama Islam. Hal ini tidak berlaku di luar Islam, seperti Hindu, Budha, dan Konghucu yang mana agama tersebut juga diakui di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **Dunia yang Fenomenal (*Phenomenal World*)**

Pembuktian unsur realis di sebuah teks atau karya yang mengandung realisme magis dapat dilihat dan diketahui bahwa karya sastra tersebut memiliki ciri-ciri dunia fenomenal. Unsur realis dapat disampaikan oleh penulis melalui realitas tekstual dan realitas berdasarkan peristiwa yang dapat membentuk dunia fenomenal. Dunia fenomenal mempertemukan unsur nyata atau realis dengan unsur magis atau supranatural, seperti kejadian sehari-hari yang dipadukan dengan objek dunia fenomenal.

### **Peristiwa Fenomenal**

Peristiwa fenomenal ditunjukkan pada narasi yang dapat ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari atau kenyataan. Perwujudan dunia fenomenal yang pertama digambarkan melalui tokoh Kintan yang memiliki kepercayaan terhadap keberadaan makhluk halus. Peristiwa tersebut dapat dijumpai pada konteks kenyataan.

#### **Data 17**

*Kintan sendiri tidak pernah merasa dirinya punya indra keenam. Menurutnya, alam gaib dan semua penghuninya memang benar ada. Ia percaya eksistensi mereka.* (Gong Nyai Gandrung, 2020:62)

Narasi tersebut merupakan bentuk dari unsur realisme magis dunia fenomenal yang terdapat di dalam realitas kehidupan sehari-hari atau sudah dianggap lumrah oleh orang lain yang di mana seseorang memiliki kemampuan khusus untuk melihat keberadaan makhluk gaib. Dilanjutkan dengan kutipan selanjutnya yang masih berubungan dengan indra keenam.

#### **Data 18**

*"Ibu bilang, gua memang punya sixth sense. Gua kayak dia. Katanya semua cewek di keluarga Ibu punya indra keenam. Itu angurah turun-temurun di keluarga gue."* (Gong Nyai Gandrung, 2020:86)

Pada diaolog di atas, Kintan sedang berbincang dengan suaminya setelah mengalami peristiwa aneh yang tidak pernah dialaminya. Ibu Kintan percaya bahwa anak-anak perempuan di dalam keluarganya memiliki indra keenam dan hal tersebut dianggap sebagai anugrah. Kutipan di atas menunjukkan bahwa indra keenam diperoleh dari keturunan sebuah keluarga.

### **Objek Dunia Fenomenal**

Objek dunia fenomenal digambarkan melalui tempat yang ada di dalam novel *GNG* tempat yang ada di dunia nyata. Pendopo merupakan tempat objek dunia fenomenal yang dapat ditemukan di dalam novel ini.

#### **Data 19**

*Pendopo di belakang rumah dibangun khusus untuk istrinya. Begitu juga dengan gamelannya. Itu dipesan khusus untuk istri tercintanya. Dan mungkin dia satu-satunya yang punya istal kuda, karena istrinya sangat memuja hewan yang namanya kuda.* (Gong Nyai Gandrung, 2020:62)

Di dalam narasi di atas, pendopo merupakan objek dunia fenomenal karena keberadaan pendopo yang ada di belakang rumah benar ada di dunia nyata, pendopo di dalam novel ini digunakan sebagai tempat menari yang diiringi oleh alat musik, seperti gamelan.

#### **Data 20**

*"Itu gong suwukan. Biasanya dibunyikan sebagai tanda sebelum gong besar dipukul untuk mengakhiri pertunjukan. Tanpa gong suwukan, pertunjukan tidak akan pernah bisa selesai."* (Gong Nyai Gandrung, 2020:65)

Selain Pendopo, objek dunia fenomenal yang ditemukan adalah alat musik gong suwukan yang berfungsi sebagai pemangku irama dan berperan dalam menghentikan lagu atau kode yang telah disepakati untuk menghentikan pertunjukan. Gong Suwukan termasuk ke dalam objek dunia fenomenal karena keberadaannya benar ada di dunia nyata.

### **Karakter Tokoh Fenomenal yang Berhubungan dengan Profesi**

Selain peristiwa fenomenal dan objek fenomenal sebagai penguat latar cerita realisme magis di novel Gong Nyai Gandrung, Sekar Ayu Asmara menambahkan karakter fenomenal hadir sebagai tokoh utama. Artinya, tokoh fiktif memiliki referensi di dunia nyata.

#### **Data 21**

*Waru mengmbail pendidikan seni di Akademi Seni Rupa Yogyakarta.*” (Gong Nyai Gandrung, 2020:10)

Sekar Ayu Asmara memperkenalkan tokoh Waru sebagai pelukis. Di dalam cerita, Waru adalah seorang pelukis yang menempuh pendidikan di Akademi Seni Rupa Yogyakarta. Situasi seperti ini dapat ditemukan di dalam dunia nyata. Di luar konteks, konteks sosial pada situasi ini merujuk pada profesi Sekar Ayu Asmara sebab ia juga perempuan yang menggeluti di bidang seni, mulai dari musik, lukisan, hingga memasuki ranah penulisan.

### **Keragu-raguan yang Tidak Menentu (*Unsettling Doubt*)**

Keraguan pada unsur magis dapat diketahui dari keraguan berdasarkan teks, keraguan karakteristik objek, dan keraguan berdasarkan konteks budaya. Keraguan yang ditimbulkan membuat pembaca menimbulkan pertanyaan. Timbulnya keraguan pembaca disebabkan oleh perbedaan budaya dan kepercayaan budaya sehingga pembaca meragukan dalam membuat kategorisasi. Kemudian, latar novel *GNG* kaya akan unsur budaya dan magis sehingga menimbulkan keraguan karena bertentangan dengan pemikiran empiris Barat.

### **Peristiwa yang Mengandung Keraguan yang Tidak Menentu**

Pada mulanya, peristiwa di dalam novel ini dikelompokkan ke dalam peristiwa nyata. Akan tetapi, pembaca sekaligus peneliti mendapati keraguan peristiwa tersebut. Berikut peristiwa yang menggambarkan keragu-raguan yang tidak menentu. Keraguan pertama, Sekar Ayu Asmara menghadirkan tokoh anak kecil yang bernama Menik. Keraguan mengenai peristiwa ini terjadi disebabkan oleh keraguan tokoh Kintan yang beberapa kali melihat anak kecil di sekitar rumahnya dan saat Kintan menanyakan anak kecil tersebut kepada Mbok Jum, Mbok Jum menyangkal bahwa di rumah ini tidak ada anak kecil. Kemudian, keraguan ini juga diperkuat oleh pernyataan Kintan sebagaimana di dalam narasi ini.

#### **Data 22**

*“Bocah perempuan itu sudah tidak ada. Kintan menarik napas. Ia mencoba menenangkan debaran jantungnya. Tidak mungkin. Ia tidak mungkin melihat dunia lain. Selama ini, ia tidak pernah berani berpikir kearah sana. Ia tidak pernah membiarkan dunia gaib singgah di dalam benaknya. Ia tidak pernah memberi kesempatan pada roh halus dan makhluk gaib untuk bersentuhan dengan kehidupannya.”* (Gong Nyai Gandrung, 2020:77)

Berdasarkan keraguan Kintan tersebut, menghadirkan perasaan dan pemikiran pembaca bahwa anak kecil tersebut adalah salah satu roh dan ada hal mistis. Namun pada akhirnya, penulis mengungkapkan bahwa Menik bukan roh.

### **Data 23**

*"Pak Nanang bilang, Pak Wage dan Mbok Jum sudah meninggal dunia tahun lalu. Menurutnya, yang nungguin rumah ini sekarang cuman gadis kecil, tunarungu dan tunawicara. Dia cucunya Pak Wage dan Mbok Jum. Mereka bersama Ibu Sukarti selama ini mengasuhnya. Orang tuanya TKI, kerja di Arab Saudi. Namanya Menik."* (Gong Nyai Gandrung, 2020:149)

Keraguan yang tidak menentu dialami pembaca sejak penulis menghadirkan tokoh Pak Wage dan Mbok Jum. Narasi di atas menjelaskan kebingungan dan keraguan Waru dan Kintan kepada Pak Wage dan Mbok Jum. Keraguan Waru dan Kintan tersampaikan kepada pembaca karena Sekar Ayu Asmara menggiring pembaca untuk meragukan tokoh Pak Wage dan Mbok Jum. Pada kenyataannya, Pak Wage dan Mbok Jum sudah meninggal tahun lalu dan kenyataan tersebut baru diketahui ketika Waru dan Kintan ingin mendatangi kediaman Mbok Jum dan Pak Wage.

### **Data 24**

*"Itu bukan bayangan, itu saudaranya. Kalian akan diberkati dengan kelahiran anak kembar."* (Gong Nyai Gandrung, 2020:117)

### **Data 25**

*Kintan sendiri merasakan kehamilan sebagai sesuatu yang aneh. Ia merasa dirinya tidak hamil. Ia tidak merasa ada janin yang tumbuh di rahimnya, apalagi janin kembar.* (Gong Nyai Gandrung, 2020:124)

### **Data 26**

*Aku bahkan berkali-kali merasuki tubuh nyonya moda itu untuk meyakinkan dirinya bahwa dia hamil. Aku pikir apabila dia hamil, dia tidak akan pergi kemana-mana.* (Gong Nyai Gandrung, 2020:168)

Keraguan ketiga merupakan peristiwa Kintan dinyatakan hamil. Kehamilan merupakan peristiwa nyata yang pastinya terjadi dan dimiliki oleh pasangan yang sudah menikah. Peristiwa kehamilan ini juga bagian dari dunia fenomenal. Keraguan pada peristiwa ini hadir disebabkan Kintan tidak merasakan janin beserta dirinya hamil. Perasaan dan pikiran Kintan memunculkan dugaan adanya peristiwa magis yang melatarbelakangi kehamilan tersebut. Pada akhirnya, dugaan mengenai peristiwa magis terjadi karena penulis mengungkapkan bahwa kehamilan Kintan terjadi disebabkan tokoh aku pada data 25 merasuki Kintan dengan tujuan Kintan tetap tinggal di rumah tersebut.

## **Kekacauan Terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas (*Distruption of Time, Space, and Identity*)**

Unsur ke empat dari realisme magis digambarkan dalam bentuk kekacauan terhadap waktu, ruang, dan identitas. Kekacauan terhadap ruang, waktu, dan identitas tidak memiliki kesamaan dengan waktu dan tempat sebagaimana semestinya di dunia nyata. Dalam penelitian ini hanya ditemukan unsur kekacauan identitas, sedangkan kekacauan terhadap waktu dan ruang tidak ada di dalam novel Gong Nyai Gandrung.

### **Kekacauan Terhadap Identitas**

Kekacauan terhadap identitas terjadi karena hadirnya *multiply identity*. Artinya, identitas tokoh dipengaruhi oleh unsur yang mengandung magis sehingga identitas tokoh tersebut memiliki identitas lebih dari satu. Kemudian, identitas yang dimiliki tokoh tersebut mengacu kepada keahlian yang berhubungan dengan hal magis. Gangguan terhadap identitas terjadi pada tokoh Kintan, berikut kutipan yang menggambarkan kekacauan terhadap identitas

#### **Data 27**

*Ingin rasanya Kintan menyampaikan bahwa ia merasa ada kekuatan di luar dirinya yang menyebabkan ia begitu fasih menari. Ia tidak pernah menari Bedhaya Ketawang sebelumnya. Itu bukan dirinya yang menari, tapi Mbak Lastri mana mungkin percaya? (Gong Nyai Gandrung, 2020:107)*

#### **Data 28**

*Lalu, kalau bukan dirinya, siapa yang menari tadi? Apakah mungkin ada kekuatan di luar nalar manusia yang menggerakannya? (Gong Nyai Gandrung, 2020:107)*

Dari dua narasi di atas menunjukkan adanya gangguan identitas yang disebabkan oleh unsur magis. Kedua kutipan di atas menampilkan bahwa Kintan mahir menari tarian Bedhaya Ketawang dikarenakan adanya kekuatan di luar nalar manusia. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat "itu bukan dirinya yang menari" dan kalimat "ada kekuatan di luar dirinya yang menyebabkan ia begitu fasih menari." Kata "kekuatan di luar dirinya" merupakan unsur magis karena diri Kintan sedang dipengaruhi oleh tokoh yang keberadaannya tidak diketahui.

### **Alam yang Bercampur (*Merging Realms*)**

Alam yang bercampur terjadi ketika dunia magis yang memiliki keterikatan dengan kepercayaan tradisional meleburkan diri dengan dunia nyata yang memiliki keterikatan dengan kehidupan yang modern. Alam yang bercampur dengan unsur magis yang terjadi di kehidupan yang modern terjadi di area rumah Waru dan Kintan. Diceritakan bahwa gong nyai gandrung hanya akan berhasil dibunyikan oleh pasangannya, pemukul yang diberi nama Ki Gandrung. Jika pemukul tidak ditemukan atau gong beserta pemukulnya terpisah maka kekuatan dunia hitam akan menguasai dunia.

#### **Data 29**

*"Gong Nyai Gandrung tidak bisa dibunyikan dengan sembarang pemukul. Dia nggak akan mengeluarkan bunyi. Dia hanya akan berbunyi kalau dipukul sama dengan pasangannya. Namanya Ki Gandrung."*

*"Selama Nyai Gandrung dan Ki Gandrung terpisah, kekuatan dunia hitam akan selalu punya peluang untuk merajai dunia." (Gong Nyai Gandrung, 2020:111)*

Gong Suwukan di dalam novel ini diberikan nama Gong Nyai Gandrung oleh pemilik sebelumnya yang di mana pemilik sebelumnya adalah suami yang memberikan hadiah alat musik tersebut untuk istrinya. Sebelumnya, gong suwukan termasuk objek yang ada di dunia nyata. Akan tetapi, gong suwukan diceritakan sebagai objek yang mengandung unsur realisme magis dan menurut dukun, alat musik ini merupakan simbol dari kekuatan gaib atau dunia hitam. Di kehidupan masyarakat Jawa, peristiwa di luar logika mudah terjadi sebab mereka memiliki kepercayaan terhadap benda magis.

### **Pembahasan**

Lima karakteristik realisme magis diwujudkan pada novel *GNG* karya Sekar Ayu Asmara. Berdasarkan hasil penelitian, jalan cerita novel ini menggambarkan karakteristik realisme magis, yakni elemen yang tak tereduksi, dunia yang fenomenal, kenyataan yang bercampur magis, keraguan-raguan yang mengganggu, dan gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas.

Penggambaran karakteristik elemen yang tereduksi merujuk pada peristiwa atau objek yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmiah. Unsur tak tereduksi pada novel ini terjadi ketika tokoh mendapati sebuah objek magis, peristiwa magis, dan adanya kepercayaan terhadap mitos yang sifatnya tidak bisa dipahami oleh logis. Pada elemen yang tereduksi, baik tokoh Kintan dan Waru mengalami kejadian yang tidak bisa dijelaskan

oleh logis. Kategori objek magis terjadi saat Kintan mendengar suara gong dan melihat makhluk halus, sedangkan Waru mendengar suara kuda meringkik. Kategori peristiwa magis memiliki hubungan dengan kekuatan supranatural, seperti kesaktian jimat, kematian Romo, dan kisah mengenai gong dan pemukulnya. Kategori kepercayaan terhadap mitos melibatkan latar belakang budaya tokoh, seperti kepercayaan mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam tarian Jawa, jimat, orang sakti atau yang biasanya dikenal sebagai dukun, benda sakti, leluhur.

Penggambaran dunia yang fenomenal terjadi ketika narasi cerita memadukan dunia realitas dengan magis dan merujuk pada dunia fenomenal yang merusak ruang batas antara realitas dan imajinasi menjadi tidak jelas. Dunia yang fenomenal di dalam cerita ini memasukkan mengenai indra keenam yang dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari. Kemudian, diwujudkan dalam bentuk tempat, objek dunia fenomenal. Dalam novel ini, objek yang dipilih adalah pendopo, dan alat musik gong suwukan yang keberadaannya dapat ditemukan di dunia nyata.

Penggambaran karakteristik keragu-raguan yang tidak menentu disebabkan adanya perasaan ragu yang dialami oleh pembaca ketika membaca teks tersebut. Keraguan yang tidak menentu diperlihatkan dengan kehadiran tokoh Pak Wage dan Mbok Jum yang selama ini adalah sosok yang sudah meninggal, tetapi tokoh Kintan dan tokoh Waru tidak menduga hal tersebut. Kemudian, prasangka mengenai sosok anak kecil yang selama ini pembaca mengira sosok anak kecil itu adalah roh di dalam rumah tersebut.

Penggambaran karakteristik alam yang bercampur terjadi ketika dunia yang modern bercampur dengan unsur magis atau alam bercampur yang merujuk pada kehidupan di dunia nyata dan dunia magis menyebabkan kedua alam berdampingan secara harmonis atau bahkan saling mempengaruhi satu sama lain. Alam yang bercampur juga menyebabkan objek, makhluk, atau bahkan lingkungan dapat berubah bentuk atau berpindah dari satu alam ke alam lainnya. Pada cerita ini, dikisahkan bahwa gong nyai gandrung harus dipukul dengan pasangannya jika tidak dilakukan maka dunia hitam akan menguasai dunia.

Unsur gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas dapat terjadi ketika aturan yang kita kenal dalam kehidupan sehari-hari menjadi kacau, seperti waktu bisa berjalan mundur, melambat, atau bahkan berhenti. Ruang bisa berubah bentuk, meluas, atau menyusut. Tokoh-tokoh dalam cerita bisa berubah bentuk, memiliki beberapa identitas sekaligus, atau bahkan kehilangan identitasnya. Gangguan yang hadir di dalam novel ini adalah gangguan identitas yang di alami oleh tokoh Kintan.

Pembahasan dalam penelitian ini juga memaparkan kepercayaan Jawa yang terbingkai di dalam lima karakteristik realisme magis, yakni elemen yang tak tereduksi, dunia yang fenomenal, kenyataan yang bercampur magis, keraguan-raguan yang mengganggu, dan gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas. Dalam karakteristik elemen yang tak tereduksi mengandung kategori objek magis, peristiwa magis, dan kepercayaan terhadap mitos, bentuk kepercayaan masyarakat terwujud di dalam kategori peristiwa magis dan kepercayaan terhadap mitos. Kepercayaan di dalam peristiwa magis diwujudkan dengan jimat dan ritual, sedangkan kategori kepercayaan terhadap mitos diwujudkan dengan pemberian nama terhadap benda sakti, leluhur, kepercayaan terhadap dukun, kepercayaan ritual dengan benda magis, seperti tombak dapat memberikan pertolongan atau penyelamat dari unsur jahat, dan kepercayaan dengan nilai-nilai tari Jawa klasik yang dipercayai sebagai bentuk penghormatan manusia kepada Tuhan sebagai pencipta dan penghormatan kepada sultan sebagai penguasa keraton. Dalam karakteristik dunia yang fenomenal mengandung kategori peristiwa fenomenal, objek fenomenal, dan karakter tokoh fenomenal. Kepercayaan di

dalam dunia fenomenal diwujudkan dengan kepercayaan terhadap makhluk halus dan indra keenam yang tergambar di peristiwa fenomenal. Dalam karakteristik keraguan-raguan yang mengganggu, kepercayaan hanya digambarkan dengan keberadaan dunia lain yang dapat bersentuhan atau berinteraksi dengan seseorang. Dalam karakteristik gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas mengandung kategori kekacauan ruang dan waktu. Dalam karakteristik alam yang bercampur, kepercayaan diwujudkan dengan kekuatan dunia hitam akan menguasai dunia.

## **Simpulan**

Berpedoman dari rumusan masalah serta hasil pembahasan di atas maka kesimpulan penelitian ini menemukan lima unsur realisme magis sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Wendy B. Faris, yakni elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan-raguan yang mengganggu, alam yang bercampur, dan gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas. Elemen tak tereduksi dalam novel ini memiliki tiga kategori, yakni 1) objek magis, 2) peristiwa magis, dan 3) kepercayaan terhadap mitos. Objek magis dalam novel ini hadir karena adanya pengaruh benda-benda tradisional, seperti gong, meja dengan ukiran Jepara. Peristiwa magis dalam novel ini merupakan kejadian yang disebabkan oleh kekuatan magis, seperti kematian, kekuatan jimat, dan melakukan ritual untuk menenangkan arwah yang tidak dapat direduksi. Kepercayaan terhadap mitos yang terdapat di dalam novel ini merupakan kepercayaan masyarakat Jawa, seperti makna tarian Jawa, kepercayaan jimat, kepercayaan dengan ritual, kepercayaan dengan leluhur. Masing-masing unsur yang tak tereduksi merupakan isu budaya Jawa.

Dunia yang fenomenal dalam novel ini memiliki dua kategori, yakni 1) Peristiwa fenomenal dan 2) Objek fenomenal 3) Karakter tokoh fenomenal. Kategori peristiwa fenomenal dalam novel ini menggambarkan kejadian yang ada di dunia nyata, yakni mengenai indra keenam. Kategori objek fenomenal adalah tempat dan benda yang keberadaannya nyata di dalam narasi. Tempat yang nyata dalam novel ini adalah pendopo, sedangkan benda yang nyata dalam novel ini adalah gong suwukan.

Keraguan-raguan yang tak menentu dalam penelitian ini memiliki satu kategori, yakni peristiwa yang menimbulkan keraguan antara lain peristiwa kematian Pak Wage, Mbok Jum, dan roh anak kecil. Kekacauan terhadap ruang dan waktu dapat dilihat dari gangguan ruang, waktu, dan identitas. Pada novel ini hanya memiliki gangguan identitas yang dialami oleh tokoh Kintan. Alam yang bercampur dalam novel ini memiliki satu kategori, yakni peristiwa yang bercampur. Peristiwa yang bercampur magis adalah peristiwa mengenai perlawanan dunia hitam yang disebabkan oleh gong suwukan.

Kehadiran narasi realisme magis dalam novel ini membuktikan bahwa kepercayaan budaya Jawa masih melekat di kehidupan masyarakat, seperti kepercayaan terhadap pemberian nama untuk benda-benda magis, kepercayaan dengan benda magis, leluhur, tari tradisional. Ekspresi kepercayaan yang digambarkan tersebut dianalisis dan dieksplorasi dengan menggunakan teori yang dipaparkan oleh Wendy B. Faris. Dengan demikian, novel *GNG* karya Sekar Ayu Asmara memiliki gaya atau kecondongan karya realisme magis dengan kepercayaan, mitos, leluhur, dan budaya yang dapat ditemukan di Indonesia.

## **Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang disusun untuk memenuhi salah satu

syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional Jakarta. Oleh karena itu, Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih untuk orang tua, keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian. Terima kasih khusus saya sampaikan kepada Dicky Rachmat Pauji, S.S., M.Hum., Ph.D. dan Nisrina Rona Nabilah, S.S., M.A. selaku pembimbing dan pendamping. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini. Saya ucapkan terima kasih atas dedikasi dan semangat kepada seluruh dosen Sastra Indonesia, Dr. Somadi, M.Pd. Arju Sunsanto, S.S., M.Pd. Dr. Drs. Kasno Atmo Sukarto, M.Pd. Kurnia Rachmawati, S.S., M.A. Sukirno, S.S., M.Pd. Iskandarsyah, S.S., M.Hum. Hilma Erfiani Baroroh, Lc., M.Hum. yang telah membagikan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menyelesaikan penelitian ini. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh staf Sastra Indonesia atas bantuan teknis dan administratif yang sudah diberikan. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

### **Daftar Pustaka**

- Andalas, I., Nugroho, B. A., & Mulyani, A. (2018). Realisme Magis Dalam Delirium Mangkuk Nabi Karya Triyanto Triwikromo. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 201(2002), 201-212. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/article/view/45>
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit Buku Kompas.
- Emiliah, N., & Darni. (2021). Kepercayaan Dalam Novel Ringin Garing Karya Tulus Setiyadi Stp. (*Kajian Antropologi Sastra*). *Baradha*, 17(1), 385-411.
- Farahsati, W., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2023). Etnografi Masyarakat Bali Dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. *Bastra*, 8(2), 176-191. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Vanderbilt University Press.
- Karmini, N. (2020). *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi (1st ed.)*. Pustaka Larasan.
- Karuniawan, D. Y., & Tjahjono, T. (2023). Mistisisme Dalam Novel *Janur Ireng* Karya Simpleman (*Kajian Mistisisme Jawa Niels Mulder*). *Bapala*, 10(1), 93-103.
- Lotong, Y., Nensilanti, & Abidin, A. (2024). Nilai Magis Dalam Novel *Sunyaruri* Karya Risa Saraswati *Teori Realisme Magis*. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(2), 189-197. <https://doi.org/10.59562/jall.v1i2.1926>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Sundusiah, S. (2015). Memahami Realisme Magis Danarto Dan Marquez. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 12(1), 123-136. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i1.76>
- Yudono, K. D. A., Sitanggang, G. L., & Widiyanto, N. (2023). Realisme Magis dalam Naskah Drama *Kejahatan Membalas Dendam* Karya Idrus Tahun 1948. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 3(1), 8-14. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v3i1.8602>
- Yulianti, E., Sudewa, I. K., & Nama, I. K. (2018). Kepercayaan Tradisional Masyarakat Jawa dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono: *Kajian Sosiologi Sastra Humanis*, 22(3), 579-584. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i03.p02>